

## **Eduwisata pengelolaan TPS Sumur Wolu Desa Sambit menuju desa berdaya**

**Irvan Nur Ridho<sup>1\*</sup>, Bambang Triono<sup>1</sup>, Pinaryo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No. 10, Ponorogo, 63471, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No. 10, Ponorogo, 63471, Jawa Timur, Indonesia

Email: [irvannurridho@gmail.com](mailto:irvannurridho@gmail.com)\*; [bambangtri635@gmail.com](mailto:bambangtri635@gmail.com); [pinaryo@umpo.ac.id](mailto:pinaryo@umpo.ac.id)

### **Abstrak**

Wisata edukasi adalah jenis wisata di mana pengunjung memiliki tujuan untuk mempelajari topik tertentu. Oleh karena itu pengembangan wisata edukasi tersebut tidak didukung oleh SDM yang bagus dalam pengelolaannya, maka kecil sekali kemungkinan pengembangan wisata edukasi ini bisa berjalan dengan baik. limbah sampah memiliki dampak pada setiap elemen kehidupan, termasuk kesehatan, polusi, kerusakan lingkungan, dan bencana alam. Sejalan dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, upaya pengembangan untuk mendukung pengembangan potensi wisata yang ada, masyarakat dilibatkan dalam proses pengembangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengelolaan sampah 3R memberi masyarakat perspektif dan wawasan baru tentang pengelolaan sampah. Pendekatan 3R dapat mengubah sampah menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambahan daripada hanya komoditas yang tidak berguna. Wisata edukasi pengelolaan sampah mandiri menjadi solusi alternatif bagi pemerintah dan masyarakat. Untuk menjalankan pengelolaan bank sampah di Desa Sambit, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan harus memiliki kesadaran yang sama dan pemahaman yang sama.

**Kata Kunci** : Tata Kelola, Manajemen, TPS, Desa Berdaya

### ***Educational Tourism Management of TPS Sumur Wolu Sambit Village Towards Empowered Village***

#### ***Abstract***

*Educational tourism is a type of tourism where visitors have the goal of learning about a specific topic. Therefore, the development of educational tourism is not supported by good human resources in its management, so it is very unlikely that the development of educational tourism can run well. Garbage waste has an impact on every element of life, including health, pollution, environmental damage, and natural disasters. In line with the Ministry of Tourism and Creative Economy, development efforts to support the development of existing tourism potential, the community is involved in the development process. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The 3R waste management method provides the community with new perspectives and insights into waste management. The 3R approach can turn waste into something that has added value rather than just a useless commodity. Independent waste management educational tourism is an alternative solution for the government and the*

*community. To carry out the management of the waste bank in Sambit Village, the community, government, and stakeholders must have the same awareness and the same understanding.*

**Keywords:** *Governance, Management, TPS, Empowered Villages*

## **Pendahuluan**

Pentingnya edukasi dan pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama (Clasissa Aulia et al., 2021). Telah terjadi kesalahpahaman mengenai sampah bisa merugikan masyarakat dan lingkungan. Persepsi dimasyarakat, membuang sampah dapat menyelesaikan permasalahan sampah di sekitar mereka. Namun tanpa disadari, jika membuang sampah sembarangan justru akan menimbulkan masalah baru. Minimnya informasi mengenai berbagai jenis sampah dan cara mengolahnya menjadi barang bermanfaat juga menjadi alasan banyak masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan (Mulyaningsih & Hermawati, 2023).

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk mendorong peningkatan kegiatan produksi dan konsumsi di masyarakat. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah, jenis, dan keberagaman karakteristik timbunan sampah. Cara yang paling efektif untuk mengurangi masalah sampah adalah dengan mengurangi jumlah produksi sampah dan memanfaatkan sampah atau mendaur ulang sampah (Rosa et al., 2022).

Pemanfaatan sampah agar dapat memberikan nilai tambah, menjadi suatu kajian yang menarik. Pendekatan baru mengenai pemanfaatan sampah menjadi sebuah trend, dimana sampah bisa menjadi sumber daya dan bahkan menghasilkan pendapatan. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sampah dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat dan mempunyai daya jual yang menguntungkan. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan cara-cara inovatif dalam memanfaatkan sampah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Cara mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat pun beraneka ragam. Inovasi inovasi dalam kajian pengelolaan sampah menjadi acuan masyarakat sekitar karena masyarakat merasa putus asa apabila mengharapkan bantuan dari pemerintah. Masyarakat lebih mengelola sampah sendiri, dengan cara murah tapi bisa mengurai sampah. Akan tetapi perlu adanya wawasan, kesadaran, keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah dan mendaur ulang menjadi faktor penting dalam upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Masalah pengelolaan sampah tidak hanya terjadi di kota besar dan kota kecil.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terus berupaya mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat. Untuk mendukung pengembangan potensi wisata yang ada, masyarakat harus terlibat dalam proses pengembangannya. Kemudian dengan adanya Desa Berdaya menjadi salah satu program pemerintah Jawa Timur untuk mengentaskan desa tertinggal dan sangat tertinggal di Jawa Timur agar menjadi desa berkembang, desa maju atau desa mandiri. Untuk mendukung penurunan angka kemiskinan, maka Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Sasaran Indikator Kinerja Daerah yaitu Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat di Perdesaan berencana akan

memasang target kinerja penurunan Desa Tertinggal dan Desa Sangat Tertinggal dalam RPJMD Th 2019-2024 (TKPK Jatim, 2020)

Berdasarkan beberapa kondisi ini, kami tertarik dengan strategi peningkatan potensi Desa Sambit yang berdaya. Desa Sambit berlokasi di Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Dalam upaya mewujudkan desa berdaya, desa sambit mempunyai peluang untuk mendapatkan predikat desa berdaya. Oleh karena itu perlu strategi khusus untuk mendapatkan predikat tersebut. Melalui TPS Sumur Wolu yang berada di desa Sambit ini, masyarakat desa Sambit tentunya sudah mempunyai rencana strategis untuk mengelola TPS menjadi eduwisata dengan pengelolaan sampah menjadi sarananya.

Menurut (Mardani et al., 2017), pengembangan eduwisata berbasis masyarakat membutuhkan dukungan dari institusi/lembaga dan pemerintah. Namun, edukasi lingkungan sangat penting, terutama tentang sampah. Oleh karena itu, menjadi hal yang menarik dalam meningkatkan pendapatan Desa dan Masyarakat dalam mengembangkan pengelolaan sampah menjadi potensi eduwisata. Sahupala, (2020) menyatakan bahwa penerapan kebijakan pengelolaan sampah dimasyarakat bisa memberikan dampak ekonomi sosial secara signifikan. Salah satunya adalah dengan menggunakan bank sampah (Asteria & Heruman, 2015). Jadi, untuk menjaga kelestarian lingkungan, masyarakat harus lebih terlibat dalam pengelolaan sampah. Selain itu, limbah sampah memiliki dampak pada setiap elemen kehidupan, termasuk kesehatan, polusi, kerusakan lingkungan, dan bencana alam. Proses tersebut menghadapi tantangan karena pengelola TPS Sumur Wolu hanya dikelola oleh beberapa pengelola sampah. Sejauh ini, pengelola TPS Sumur Wolu mengelola secara otodidak dan hanya mengandalkan referensi dari media sosial. Sehingga pengelolaan TPS untuk eduwisata belum bisa berjalan dengan baik.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek penelitian Tempat Pengelolaan Sampah Sumur Wolu di Desa Sambit Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo, sedangkan subjek penelitian adalah pengelolaan TPS. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai bulan Juni 2024. Jenis sumber data yang diambil adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan asli. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang diperoleh dari informan lain.

Pengambilan data melalui teknik observasi langsung ke TPS Sumur Wolu di Desa Sambit, wawancara dilakukan kepada pengelola TPS, dan dokumentasi dokumen dan kegiatan di TPS Sumur Wolu. Data yang terkumpul dianalisis dan dideskripsikan supaya mudah dipahami oleh orang lain. Kemudian dianalisis secara induktif, menggunakan

teknik triangulasi data dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020).

## Hasil dan Pembahasan

### Sistem Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah proses yang membutuhkan dua tujuan: mengubah sampah menjadi bahan yang memiliki nilai ekonomi dan mengubah sampah menjadi bahan yang tidak berdampak negatif pada masyarakat dan lingkungan sekitar. TPS yang menjadi objek penelitian berada di Desa Sambit Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Dikelola oleh sekelompok pemuda yang berjumlah 8 orang yang mempunyai latar belakang pendidikan paling rendah Sarjana S1. Kelompok tersebut dinamai dengan Kelompok Pengelola Sampah Sumur Wolu. Kelompok ini berupaya untuk mengubah sampah itu menjadi bahan yang bisa digunakan kembali dan mempunyai nilai ekonomis.



Gambar. 1. Dokumentasi TPS Sumur Wolu Desa Sambit Kecamatan Sambit Ponorogo.

Penelitian ini berfokus pada metode pengelolaan sampah di mana sampah yang sebelumnya telah menjadi tidak berguna diubah menjadi barang yang menguntungkan secara ekonomi dan lingkungan. Penanganan sampah di TPS ini dimulai dari pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan. Penanganan sampah di tempat berarti mengolah sampah sebelum diangkut ke TPS Sumur Wolu Sambit. Ini dapat mengubah proses pengolahan sampah secara bertahap, yang mencakup pemilahan, karena ini berada di wilayah pedesaan, maka sampah yang ada merupakan sampah rumah tangga yang jenisnya hanya sampah plastik dan sisa makanan, sehingga pemilahan agak lumayan sulit menurut pengelola. Tahapan selanjutnya adalah penggunaan kembali sampah-sampah yang bisa direkondisi, dan daur ulang dengan tujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan sampah akhir.

Proses pengumpulan sampah di tempat adalah proses pengolahan sampah yang dilakukan sebelum sampah ditempatkan di tempat pembuangan sampah. Secara umum, pola pengumpulan sampah terbagi menjadi dua kelompok; pola individu dan pola komunitas. Pengangkutan, juga disebut transfer, adalah proses mengirimkan sampah dari tempat penyimpanan sampah (TPS) dengan menggunakan truk sampah. Pengolahan

limbah sampah mencakup berbagai pilihan pengolahan, tergantung pada jenis dan komposisinya. Berikut adalah beberapa pilihan pengolahan limbah: 1) Pengolahan fisik, yang melibatkan kompresi dan pencairan sampah untuk memudahkan penyimpanan dan transportasi; 2) Recycling, yang melibatkan mengubah limbah kering (inorganik) menjadi produk dengan nilai ekonomi yang tinggi. 3) Komposing, juga dikenal sebagai manufaktur komposit, adalah teknik yang mengubah bahan yang tidak dapat dimakan menjadi bahan yang dapat digunakan melalui proses mikrobiologi (Ariefahnoor et al., 2020).

Metode pengelolaan sampah DI TPS Sumur Wolu Desa Sambit menggunakan teknik 3R, sehingga bisa memberi masyarakat perspektif dan wawasan baru tentang pengelolaan sampah. Pendekatan 3R dapat mengubah sampah menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambahan daripada hanya komoditas yang tidak berguna. Oleh karena itu, masyarakat harus terlibat dalam daur ulang, baik sebagai penghasil maupun sebagai pengelola sampah. Jika sampah dalam jumlah yang cukup untuk diperdagangkan atau diproses menjadi barang ekonomi, baik sebagai bahan baku (daur ulang) maupun sebagai barang dagangan, sampah akan memiliki nilai ekonomi. Masyarakat terlibat dalam pengelolaan sampah, misalnya 3R, mereka akan mengumpulkan dan menjual sampah yang membutuhkan wadah. Ini menunjukkan betapa pentingnya bank sampah untuk menabung, meningkatkan ekonomi sosial, dan memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk mengelola sampah.

### **Partisipasi publik dalam pengelolaan sampah**

Sesuai dengan UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Komunitas atau masyarakat itu sendiri harus berkontribusi pada pengolahan dan pengurangan limbah rumah tangga dan sampah. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 21/PRT/M/2006 sebelumnya mengatur partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Peraturan tersebut menjelaskan tentang kebijakan dan strategi untuk sistem pengelolaan sampah di tingkat nasional. Salah satu pendekatan yang diatur dalam peraturan tersebut adalah pengelolaan sampah masyarakat. Peraturan tersebut berkaitan dengan peningkatan partisipasi masyarakat dan sektor swasta di seluruh dunia sebagai mitra pengelola.

Keterlibatan masyarakat adalah sumber utama dalam upaya mencapai tujuan program pengelolaan sampah. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tidak hanya terletak pada kinerja kelompok pengelola sampah, tetapi juga terletak pada dukungan masyarakat dalam melaksanakan program pengelolaan sampah. Kehadiran partisipasi masyarakat menyeimbangkan keterbatasan anggaran dan sumber daya untuk pembangunan (Pradipta, 2022).

Sistem pengelolaan sampah yang dimiliki, dikelola, dan direncanakan oleh masyarakat disebut sebagai pengelolaan sampah masyarakat terpadu. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat menjaga kebersihan lingkungan sendiri dengan mengelola sampah dengan cara yang ramah lingkungan. Pengelolaan sampah masyarakat bergantung pada

beberapa prinsip: partisipasi masyarakat, kemandirian, efisiensi, perlindungan lingkungan, dan integrasi.

Pengawasan sampah di desa Sambit dilakukan oleh masyarakat di wilayah tersebut sebagai bentuk partisipasi dalam proses pengelolaan sampah. Pemerintah desa mendukung penuh semangat masyarakat melalui penyediaan fasilitas, dukungan infrastruktur dan organisasi karang taruna serta kelompok pengelola sampah Sumur Wolu. Kemitraan yang kuat antara pemerintah daerah dan kelompok masyarakat diperlukan untuk pengelolaan sampah masyarakat yang berkelanjutan. Menurut (Setyoadi, 2018), pemerintah desa dan tim pengelola sampah harus mampu membuat kerangka kerja yang memungkinkan kerja sama antara pemerintah daerah, pemerintah provinsi, pengelola sampah dan tokoh masyarakat.

Pengelolaan sampah yang melibatkan seluruh masyarakat adalah tujuan dari penyuluhan pengelolaan sampah masyarakat. Berpartisipasi dalam pengelolaan sampah mengajarkan masyarakat bahwa semua orang bertanggung jawab atas masalah sampah. Melalui tindakan ini, orang-orang belajar banyak tentang sampah selain hanya menjadi barang sisa atau barang yang sudah tidak terpakai lagi. Pemanfaatan limbah tidak hanya dapat menghasilkan uang, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang sulit mendapatkan pupuk. Ini juga dapat berfungsi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat (Gunur & Kurnila, 2018).

Penyuluhan dan pelatihan memberikan dasar untuk pengelolaan sampah masyarakat yang mandiri. Selain memberikan dasar-dasar untuk pengelolaan sampah, bahan-bahan tentang metode pengelolaan sampah yang digunakan masyarakat, seperti metode 3R (kurangi, gunakan ulang, dan daur ulang), juga diberikan. Kondisi sosial dan teknis masyarakat sangat terkait dengan lembaga masyarakat (Ismail, 2019). Untuk membentuk sistem pengelolaan sampah mandiri berbasis masyarakat, perlu dilakukan beberapa langkah: 1) menyebarkan gagasan kepada individu dan tokoh masyarakat, 2) membentuk tim pengelola sampah, 3) mencari orang yang ingin membeli sampah, 4) berkomunikasi dengan seluruh masyarakat, 5) menyiapkan fasilitas yang diperlukan, 6) melakukan pengawasan dan evaluasi, 7) memberikan informasi kepada masyarakat tentang hasil program, 8) bekerja sama dan membangun komunitas.

Mengurangi, gunakan kembali, dan daur ulang adalah tiga prinsip yang digunakan untuk mengelola sampah di lokasi operasi. Selain itu, metode pengelolaan sampah semakin berkembang sebagai akibat dari jenis sampah yang semakin beragam. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan yang dapat digunakan oleh siapa saja tanpa bergantung sepenuhnya pada program yang disediakan oleh pemerintah pusat. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah sampah desa, program pengelolaan sampah masyarakat yang mandiri harus dibuat. Pengelolaan sampah masyarakat secara mandiri memerlukan partisipasi masyarakat untuk secara aktif dan sadar mengelola sampah yang mereka buat serta meningkatkan kesehatan lingkungan dan kebersihan di rumah mereka. Sebagian besar desa memiliki tim pengelola sampah, tetapi masyarakat kurang terlibat dalam pengelolaan sampah secara mandiri. Kesadaran akan pentingnya

peran setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi secara mandiri dalam pengelolaan sampah masyarakat dihidupkan kembali melalui aktivitas sosialisasi (Lesmana, 2021).

### **Edu-Wisata Pengelolaan Sampah untuk Mewujudkan Desa Bedaya**

Wisata edukasi adalah kunjungan ke suatu tempat untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu tentang tempat tersebut. Salah satu jenis wisata edukasi, terutama yang berkaitan dengan lingkungan, adalah program wisata edukasi Desa Sambit. Pengurus Desa Sambit menyadari bahwa masyarakat dianggap kurang menjaga lingkungan, terutama dalam hal pengelolaan sampah, sehingga mereka memutuskan untuk memulai program wisata edukasi ini. Agar program dapat berjalan sesuai yang diharapkan, sangat penting untuk melakukan persiapan sebelum program dimulai. Sejalan dengan ada Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 20 tahun 2022 Pasal 2 ayat 1 huruf c disebutkan bahwa Program Desa Berdaya “Pengembangan Desa Tematik (*Iconic*) melalui *Economic Branding*”. Pemprov Jawa Timur bertujuan untuk meningkatkan perekonomian desa dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi desa sebaik mungkin. Keterlibatan aktif masyarakat memiliki signifikansi besar dalam program-program yang dijalankan oleh desa, karena dapat memberikan kewenangan dan peluang yang lebih besar untuk berkolaborasi dalam mengatasi berbagai permasalahan.

Upaya pengembangan desa tematik (*iconic*) adalah wisata pengelolaan sampah edukatif yang memperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat, sosial budaya daerah setempat, lingkungan hidup dan objek wisata itu sendiri. Pembangunan objek dan daya tarik wisata dilakukan berbagai pihak, diantaranya pemerintah desa, BUMDes, kelompok masyarakat atau kelompok pemuda setempat dengan melibatkan dan menjalin kerkasama dengan pihak-pihak yang terkait. Menurut (Fitriah et al., 2022) dijelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan wisatawan. Agar lokasi wisata edukasi dapat menjadi tujuan wisata, ada beberapa langkah yang diambil desa adalah:

#### **1. Pelatihan Percakapan Publik**

Menurut (Fitria et al., 2022), menyelenggarakan audiens saat menyampaikan pesan dengan cara yang bisa dipahami sekaligus diakui oleh orang-orang yang mendengarkannya disebut public speaking. Sangat penting untuk dapat berbicara di depan orang lain. Diharapkan setiap pengelola memiliki kemampuan ini untuk memberikan materi tentang wisata edukasi yang telah dilakukan. Tujuan terpenting dari pelatihan tersebut adalah guna memberi para peserta keterampilan mental yang diperlukan untuk terbiasa berbicara di depan umum. Dengan public speaking yang baik pengelola TPS Sumur Wolu bisa membranding citra yang baik ketika ada wisatawan yang berkunjung, sehingga bisa memberikan kesan yang menarik untuk wisatawan datang kembali. Seperti halnya membangun identitas dan citra destinasi wisata edukatif,

melibatkan pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku usaha. Penciptaan kesan wisata yang unik dan edukatif, termasuk melalui praktik daur ulang sampah, produk kreatif dari sampah, dan partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, adalah langkah-langkah yang mendukung masyarakat dan desa menjadi desa mandiri

## 2. Pelatihan Asisten (Fasilitator)

Asisten atau fasilitator adalah seseorang yang membantu atau membimbing sebuah kelompok dengan tujuan membantu anggota memahami informasi yang disajikan. Untuk memenuhi kebutuhan peserta, fasilitator harus menggunakan metode dan media yang tepat. Selain itu, fasilitator harus memiliki keterampilan khusus yang dapat membantu mereka dalam pekerjaan mereka. Dengan adanya fasilitator, mereka bisa menjadi inspirator, informan, motivator, pembimbing, dan mediator, dalam pengembangan pengelolaan destinasi eduwisata TPS Sumur Wolu di Sambit. Diharapkan mereka mampu memberikan daya tarik terhadap edukasi masyarakat (Sari, 2017).

## 3. Promosi / Pemasaran

Promosi akan lebih efektif melalui bauran promosi, yaitu kombinasi yang optimal dari pemilihan berbagai jenis kegiatan yang menarik dan memberikan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dalam pengelolaan sampah. Menurut Kotler dalam (Manafe et al., 2016) terdapat lima jenis kegiatan promosi antara lain : 1. Periklanan (*Advertising*), yaitu bentuk promosi non personal dengan menggunakan berbagai media sosial yang ditujukan untuk merangsang kunjungan wisata, misalkan melalui youtube, facebook, instagram dan tik-tok. Kegiatan pemasaran melalui akun media sosial. Kegiatan berupa liputan kegiatan di TPS dilaporkan dan diunggah oleh tim TPS Sumur Wolu. Penggunaan media sosial juga sangat efektif karena mencapai tujuan yang lebih luas. 2. Penjualan Tatap Muka (*Personal Selling*), yaitu dengan distribusi selebaran ke sekolah-sekolah dan lain-lain. Brosur dibagikan di sekolah-sekolah di sekitar Desa Sambit. Cara ini sangat efektif karena pengelola dapat menjelaskan program wisata pendidikan secara langsung kepada pasar sasaran.

Dengan adanya pengelolaan sampah berbasis eduwisata merupakan sebuah pendekatan untuk mengatasi sebuah permasalahan sosial, yang mana program ini dilaksanakan dengan melibatkan pemerintah desa, masyarakat lokal dan pelaku usaha. Keterlibatan masyarakat menjadi kunci dari proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan, karena masyarakat tidak hanya sebagai penikmat akan tetapi sebagai penentu juga atas sebuah kegiatan pemberdayaan (Ayu Lestary et al., 2022). Dengan demikian masyarakat Desa Sambit telah berperan penting dalam perwujudan program dengan cara berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Desa Berdaya bisa dikatakan berhasil apabila ada kolaborasi antara pihak pemerintah, masyarakat lokal dan pelaku usaha, yang mana mereka merupakan aktor kunci dan sasaran utama dalam meningkatkan perekonomian serta menyejahterakan masyarakat desa sehingga sebuah desa bisa dikatakan sebagai Desa Berdaya

## **Simpulan**

Pengelolaan sampah berbasis eduwisata adalah proses yang membutuhkan dua tujuan: mengubah sampah menjadi bahan yang memiliki nilai ekonomi dan mengubah sampah menjadi bahan yang tidak berdampak negatif pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Cara edukasi pengelolaan sampah melibatkan partisipasi masyarakat. Mengelola sampah dengan melibatkan seluruh masyarakat adalah tujuan dari edukasi pengelolaan sampah oleh masyarakat. Kegiatan eduwisata pengelolaan sampah dilakukan dengan perencanaan, penyuluhan, pelatihan dan kolaborasi dengan pemerintah daerah, pemerintah provinsi, masyarakat dan LSM sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam mengelola sampah. Mengurangi, gunakan kembali, dan daur ulang adalah tiga prinsip yang digunakan untuk mengelola sampah. Selain itu, metode pengelolaan sampah harus semakin berkembang sebagai akibat dari jenis sampah yang semakin beragam. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan yang dapat digunakan oleh siapa saja tanpa bergantung sepenuhnya pada program yang disediakan oleh pemerintah. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah sampah desa. Edukasi TPS Sumurwolu dapat berjalan dengan didukung oleh masyarakat yang berpengetahuan mengenai dampak dan manfaat sampah. Sehingga TPS Sumur Wolu di desa Sambit dapat dijadikan contoh untuk pengelolaan sampah di desa.

Manfaat dari adanya pengelolaan sampah di TPS Sumur Wolu Desa Sambit yang berbasis eduwisata dirasakan oleh masyarakat Desa Sambit dan Pemerintah Desa. Dengan melibatkan masyarakat sebagai tujuan dan sasaran dari program eduwisata, diharapkan mampu memberikan peningkatan kesejahteraan dari daur ulang sampah. Stigma masyarakat tentang sampah hanya menjadi masalah, setelah adanya eduwisata pengelolaan sampah, berubah menjadi sampah adalah barang yang bisa menghasilkan uang. Bagi Desa Sambit keberhasilan eduwisata pengelolaan sampah ini merupakan sarana perwujudan dari program Desa Berdaya yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Potensi lokal mengenai pengelolaan sampah yang edukatif menjadi ciri khas yang iconic sehingga menjadikan Desa Sambit menjadi Desa Berdaya yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **Daftar Pustaka**

- Ariefahnoor, D., Hasanah, N., & Surya, A. (2020). Pengelolaan sampah Desa gudang tengah melalui manajemen bank sampah. *Jurnal Kacapuri: Jurnal Keilmuan Teknik Sipil*, 3(1), 14–30.
- Asteria, D., & Heruman, D. H. (2015). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.

- Ayu Lestary, R., Hadi, K., & Apriyanto Romadhan, Ach. (2022). Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Economic Branding Pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 10(1), 340–352. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v10i1.82>
- Clasissa Aulia, D., Kiswanto Situmorang, H., Fauzy Habiby Prasetya, A., & Fadilla, A. (2021). Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan pesan jepapah. A., Khoirunnisa, A., Farhan, D., Nur, D., Nindya, Aini, Purwantari, H., Octavianani Dwi Jasmin, I., Aulia Akbar, J., Mesrina Cicionta Ginting, NB, Fadhilah Lubis, R., Pangestiara Program Studi Ilmu Kesehatan Maskarakat, ZG, & Kesehatan Masyarakat, F, 62–70.
- Fitria, N., Amelia, Z., & Nurfadilah, N. (2022). Pengaruh flashcard path to literacy terhadap Kemampuan Literasi Baca Tulis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4039–4048.
- Fitriah, F., Hanif, M., & Parji, P. (2022). Dampak pengembangan bukit paralayang sebagai destinasi wisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tatung Kecamatan Balong dan potensinya sebagai sumber belajar IPS SD. *Jurnal Studi Sosial*, 7(1), 35–45. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v7i1.12278>
- Gunur, B., & Kurnila, V. S. (2018). Mengembangkan Keterampilan, Kreativitas Masyarakat Dan Mahasiswa Dalam Mengolah Sampah Menjadi Pupuk Organik Dan Alat Peraga Matematika. *J-ABDIPAMAS*, 2(1), 27–32.
- Ismail, Y. (2019). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. *ACADEMICS IN ACTION Journal of Community Empowerment*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.33021/aia.v1i1.742>
- Lesmana, A. C. (2021). Pelatihan Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Masyarakat melalui Bank Sampah di Desa Cinanjung. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 79–86.
- Manafe, J. D., Setyorini, T., Alang, Y. A., Administrasi, J., Politeknik, B., & Kupang, N. (2016). Pemasaran Pariwisata Melalui Strategi Promosi Objek Wisata Alam, Seni Dan Budaya (Studi Kasus di Pulau Rote NTT).
- Mardani, A., Purwanti, F., Siti, D., Program, R., Manajemen, S., Perairan, S., Sumberdaya, D., Fakultas, A., Dan, P., & Kelautan, I. (2017). Management Of Aquatic Resources. In *Journal Of Maquares (Vol. 6, Issue 1)*.
- Mulyaningsih, M., & Hermawati, H. (2023). Sosialisasi Dampak Limbah Minyak Jelantah Bahaya Bagi Kesehatan Dan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1), 61–65.
- Pradipta, H. R. (2022). Akuntabilitas Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terhadap program jambanisasi di Kelurahan Jangli Kota Semarang. *Jurnal Studi Sosial*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v7i1.12379>

- Rosa, M. K. A., Rodiah, Y., & Kurniawan, A. (2022). Edukasi pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan Sawah Lebar Baru kota Bengkulu. *Abdi Reksa*, 3(1), 52–58.
- Sahupala, M. I. (2020). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya (Studi di Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5.
- Sari, R. (2017). Peran Fasilitator Karang Taruna dalam Mengembangkan Destinasi Wisata Gunung Beruk. 0–216.
- Setyoadi, N. H. (2018). Faktor pendorong keberlanjutan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di kota Balikpapan Dan Bogor. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 10(1), 51–66.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV. Alfabeta.